

PROFESI SEBAGAI TAREKAT

Ahmad Munji

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo

Jl. Walisongo 3-5 Semarang

e-mail: amunji87@yahoo.co.id

Abstract: *Generally in the teachings of any religion, both divine religions such as Islam, Christianity and Judaism, or earth religions such as Hinduism, Buddhism there is a polarization between religion and economic activity. So that all activities which seeking riches is viewed negatively and not in accordance with the lofty ideals of spirituality. In the teachings of Islamic religion there is also tendency that sees economic activity as an activity that is in appropriate for a religious. By using content analysis, the studies illustrate that everyone can make his profession as a path to God. Provided that each profession held by Islamic guidance, according to the Qur'an and the Hadith.*

Abstrak: Dalam ajaran keagamaan secara umum, baik agama-agama samawi seperti Islam, Kristen dan Yahudi, maupun agama bumi seperti Hindu, Buddha dan lain sebagainya terdapat anti-nomi antara agama dan kegiatan ekonomi. Sehingga seluruh kegiatan yang mencari kekayaan dipandang negatif dan tidak sesuai dengan cita-cita luhur spiritualitas. Dalam ajaran Agama Islam juga terdapat tendensi yang cukup kuat yang memandang kegiatan ekonomi sebagai aktifitas yang tidak pantas bagi manusia yang taat beragama. Dengan menggunakan analisis isi (content analysis), setudi ini menggambarkan bahwa, setiap orang bisa menjadikan profesinya sebagai jalan menuju kepada Allah. Asalkan setiap apa yang menjadi aktifitas kesehariannya dilaksanakan berdasarkan tuntunan Islam, sesuai dengan al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad.

Keywords: profesi, wirid, al-Quran, hadis, tarekat.

A. Pendahuluan

Berbicara tema tarekat dalam tasawuf atau jalan yang ditempuh oleh seorang sufi, maka polapikir yang hendak dibangun dalam konsepsi yang ideal akan sangat kompleks terkait dengan berbagai terminologi tasawuf. Ada poin penting yang harus diperhatikan dalam penulisan ini adalah pengertian tentang konsep tarikat itu sendiri, sebab berbagai sudut pandang tentang pengertian tarekat itu sendiri seringkali terkungkung dalam pengertian tarekat sebagai *sufi order* (organisasi sufi) atau *sufi brotherhood* (persaudaraan sufi). Maka yang akan muncul adalah organisasi-organisasi sufi seperti Qadiriyyah, Naqshabandiyah, Syadziliyyah dan seterusnya.

Pengertian tarekat yang mengarah kepada *sufi order* (organisasi sufi) ini seringkali membentuk perasaan fanatik atas satu golongan. Sikap fanatisme tersebut pada gilirannya akan membuat pelakunya memiliki anggapan negatif terhadap kelompok lain dan menganggap rendah mereka yang tidak sejalan (satu tarekat). Kenyataan ini tercermin pada sebuah statment yang diungkapkan oleh Baha' ad-Din an-Naqsyabandi "*awal dari tarekat kita adalah akhir dari tarekat yang lain, karena tarekat ini adalah tarekat para sahabat nabi yang masih asli*".¹ Kenyataan semacam ini disampaikan oleh seorang pendiri tarekat, yang sudah barang tentu akan menjadikan kebanggaan bagi pengikutnya dan kerap kali akan melahirkan ekses negatif. Padahal perlu disadari bahwa jalan menuju Tuhan itu banyak

dan beragam, sehingga para Nabi datang dengan syariat yang berbeda-beda. Selain itu, Muhammad sebagai Nabi yang dipercaya oleh Allah untuk membawa dan menyebarkan agama Islam, tidak pernah menyamakan jawabannya atas pertanyaan sahabat tentang amal yang paling baik sebagai jalan (tarekat) menuju Allah. Karena bagi Nabi, bentuk amal yang utama tidaklah sedikit.

Perbedaan jawaban atas pertanyaan yang berbeda tersebut menurut Syuhudi Ismail tidak bersifat substantif. Yang substantif ada dua kemungkinan, yakni, a) relevansi antara keadaan orang yang bertanya dan materi jawaban yang diberikan; b) relevansi antara keadaan kelompok masyarakat tertentu dengan materi jawaban yang diberikan. Kemungkinan yang disebutkan kedua mempertimbangkan bahwa jawaban Nabi itu merupakan petunjuk umum bagi kelompok masyarakat tertentu.²

Boleh jadi apa yang menjadi jawaban Nabi adalah apa yang beliau anggap paling cocok untuk sang penanya. Segala sesuatu yang bernilai ibadah dan harus didapatkan itulah yang utama. Sehingga keutaman itu bersifat individual bukan kolektif. Oleh karenanya tidak keliru ungkapan beberapa pakar agama bahwa iman itu ada tiga ratus tiga puluh, persisisnya sama dengan jumlah Nabi yang dipercaya oleh Tuhan untuk memberikan penerangan kepada umat manusia, siapa saja yang ikut dari salah satunya (tarekat) sejatinya dia sedang berjalan menuju Allah. Boleh saja berbeda-beda jalannya dalam beribadah

¹Muhammad Amin al-Qurdi, *Tanwīr al-Qulūb fī Muāmalāti Alam al-Ghuyūb*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995, h. 552

²Syuhudi Ismail, *Hadis Kontekstual dan Tekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, h 26

tapi kalau tujuannya adalah Allah maka semuanya benar.³

Selain itu, tarekat dalam pengertian sebagai organisasi seringkali memenjarakan masyarakat pada satu pemahaman ibadah yang dimaknai secara sempit dan bersifat individual. Sehingga, di tengah banyaknya peminat dimensi spiritualisme Islam tidak terbentuk akhlak sosial yang baik dan membanggakan dari masyarakat muslim. Barangkali ini merupakan persoalan lama, apa yang dimaksud dengan ibadah sejak A.A. Nafis menulis cerita pendek *Robohnya Surau Kami* yang terkenal. Di sana diceritakan seorang penjaga surau yang kerjanya hanya salat, zikir dan puasa sementara meninggalkan tanggung jawab duniawi.

Penelitian ini akan berusaha mengkaji tarekat dari sisi yang berbeda dengan para peneliti sebelumnya, dimana penulis akan memfokuskan pembahasan pada apa yang sebenarnya menjadi sub-stansi dari tarekat, bagaimana menemukannya, jika ia bisa ditempuh dengan sebuah profesi, bagaimana implementasinya.

Kajian dalam penelitian ini bersifat literatur murni, maka pene-lusuran data semata-mata hanya dilakukan terhadap sumber-sumber tertulis. Kemudian untuk menganalisisnya akan digunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data dari kitab-kitab, baik klasik, modern dan kontemporer serta dilengkapi dengan kitab-kitab lain yang mendukung dengan tema pene-litian ini.

B. Wacana tarekat dalam tradisi sufi

Ditinjau secara terminologi, kata tarekat ditemukan dalam beberapa

pengertian yang berbeda. L. Massignon, sebagaimana dikutip oleh Ris'an Rusli, mengata-kan tarekat mempunyai dua makna dalam tradisi sufi. *Pertama*, adalah abad ke-9 M dan abad ke-10 M berarti cara, jalan atau metode dalam melakukan pendi-dikan akhlak dan jiwa yang ditem-puh oleh mereka yang ingin mendekatkan diri kepada Allah.⁴ Pendapat ini didukung dan diperluas oleh Harun Nasution, bahwa tarekat adalah jalan yang harus ditempuh oleh siapapun, dengan tujuan untuk mende-katkan diri dan berada sedekat mungkin dengan Allah. *Kedua*, setelah abad ke-11 M tarekat mempunyai arti suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani oleh segolongan orang-orang Islam menurut ajaran dan keyakinan tertentu.⁵

Dalam sebuah tulisannya, Rachida Chih menganggap bahwa konsep tarekat yang diartikan sebagai sebuah asosiasi dengan struktur hirarkis yang memiliki tingkat kontrol atas para anggota atau pengikutnya, atau yang sering disebut dengan *sufi order* atau *sufi brotherhood*, perlu direvisi.⁶ Kerangka konseptual

⁴Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, h, 185

⁵Harun Nasution, *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985, h, 89

⁶Rachida Chih, *What is Sufi Order? Revisiting the Concept Through A Case Study of The Halwatiyya in The Contemporary Egypt*, New York: CPI Group, 2013, h, 2. Konsepsi tarekat yang demikian diramalkan oleh beberapa antropolog akan pudar di era moderen, karena hanya spiritualitas yang memiliki dua karakteristik, yang akan bertahan di era pos-moderen 1) reflektif secara intelektual, 2) secara positif diorientasikan menuju kehidupan batin yang aktif. Julia D. Howell dalam Ahmad Musyafiq, *Tarekat dan Tantangan Posmodernitas: Studi Kasus Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah*, Jurnal Walisongo, Vol XIX/2 November 2011, h,

³Al-Gazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Bai-rut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth, h, 414-415

semacam ini telah menjadi model dominan tarekat dalam studi-studi sejak 1950-an, dan prediksi atas kemusnahannya secara perlahan namun tak terelakan yang dilakukan oleh sejumlah sejarawan dan antropolog (Arberry 1950, Geertz 1968, Trimmingham 1971). Karena itu, dalam tulisan ini penulis ingin mengajukan pendekatan lain terhadap studi tarekat, dengan memfokuskan pada makna awal dari kata tarekat itu sendiri.

Kata tarekat (*ṭarq*) berasal dari bahasa Arab, jamaknya (*ṭuruq*), kata yang seakar dengannya disebutkan dalam al-Quran sebanyak sepuluh kali, dua kali ditulis dengan *ṭāriq*⁷, tiga kali ditulis *ṭarīq*⁸, tiga kali ditulis dengan *ṭarīqah*⁹ dan dua diantaranya ditulis dalam bentuk jamak, *ṭarāiq*.¹⁰ Namun, dari semua bentuk yang disebutkan oleh al-Quran, semua mengacu pada satu makna, yaitu jalan.¹¹

100). Hipotesa tersebut ditolak oleh Abd Syakur, menurutnya tarekat dalam perkembangannya mengalami apa yang disebut sebagai struggle for life (perjuangan keras untuk mempertahankan eksistensi). Karena di tengah banyaknya tarekat yang hilang bersama berjalannya waktu, masih banyak kelompok tarekat yang eksis bahkan mengalami perkembangan. Abd Syakur, *Mekanisme Pertahanan Diri Kaum tarekat*, Jurnal Islamica, Vol 4/2, 2010, h, 212

⁷ Q.S. at-ṭāriq:1-2

⁸ Q.S. an-Nisa':168, 169, al-Ahqāf:30, Taha:77

⁹ Q.S. Taha: 63,104, al-Jin:16

¹⁰ Muhammad Fua'ad 'Abdu Al-Bāqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li-alfāz al-Qur'ān*, Kairo: Dar al-Hadiṣ,1996, h, 523

¹¹ Kata *al-ṭāriq* berasal dari akar kata *tjaraqa*, yang berarti *mengetuk atau memukul sesuatu sehingga menimbulkan suara akibat ketukan atau palu itu*. Dari akar kata yang sama, lahir kata *ṭāriq* yang berarti jalan, karna ia seolah-olah dipukul oleh pejalan kaki dengan kakinya, atau dalam bahasa al-Quran, *ḍarabtum fī al-arḍ* yang secara harfiah berarti *engkau memukul bumi* (dengan kaki) yakni melakukan

Dalam tradisi sufi, tarekat diartikan sebagai jalan yang digunakan untuk menghantarkan seorang *salik*¹² kepada Allah, sama seperti syariat yang dimaknai sebagai jalan menuju sorga. Dalam konteks ini, tarekat dan syariat sama-sama diartikan sebagai jalan¹³, hanya saja tarekat lebih spesifik, demikian karena tarekat didalamnya mengatur *al-aḥkām al-syari'ah* (menjalankan perintah Allah dan menjauhi apa yang menjadi larangannya) dan *al-aākām al-khās*, seperti amalan hati, *riyaḍat* dan akidah khusus untuk para *salik*.¹⁴

Pengertian yang dikemukakan oleh Abdul Mun'im, yang membedakan antara tarekat dan syariat mengaharah pada satu pandangan bahwa tarekat

perjalanan. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 15, Jakarta: Lentera Hati, 2011, h, 203.

¹²*Sālik* dalam istilah sufi diartikan sebagai seseorang yang berjalan di atas maqāmāt (astasiun) dengan halnya bukan dengan ilmu dan bentuknya. Dimana ilmu yang dihasilkan dari proses tersebut adalah kemampuan mata yang bisa mencegah dari segala perilaku *subḥat* yang menyesatkan. *Sālik* ada empat macam, *sālik mujarrad*, *majzub mujarrad*, *sālik mutadarik bi al-jazbah* dan *majzub mutadarik bi as-suluk* (Abdul Mun'im, tt:126).

¹³Annemarie Shimmel membedakan antaran *syara'* dan *ṭāriq*, *syara'* adalah jalan utama, sementara *ṭāriq* adalah anak jalan. Kata turunan ini menunjukkan bahwa menurut anggapan para sufi, pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri atas hukum ilahi, tempat berpijak bagi setiap muslim. Akan tetapi *ṭāriq* atau jalan itu lebih sulit dan lebih sempit dijalani. Dari keterangan ini bisa dipahami bahwa *syara'* dan tharikat bukanlah jalan yang berbeda. Karena tidak mungkin ada jalan tanpa adanya jalan utama tempat ia berpangkal. Pengalaman mistik tidak mungkin didapat bila perintah *syara'* tidak ditaati terlebih dahulu dengan seksama. Annemarie Shimmel, *Mistical Dimention of Islam*, Chapel Hill: The University of Nort Carolina Press, 1975, h, 98.

¹⁴Abdul Mun'im Al-Hafni, *Mu'jām Mustalahāt al-Sufiyah*, Bairut: Dar al-Musayyarah, t,th, h, 168.

lebih khusus dari pada syariat. Dimana tarekat mencakup syariat, sementara syariat tidak mencakup di-mensi tarekat. Pendapat semacam ini sebelumnya telah di gagas oleh Abu Bakar, ia mendefinisikan tarekat dengan langkah seorang hamba untuk meng-ambil batas maksimum dan tidak mengambil keributan *rukhsah* dalam beribadah. Mengambil batas maksimal dalam beribadah maksudnya seperti bersikap *wara'* dalam kehi-dupannya, sementara yang dimaksud tidak meng-ambil *rukhsah* adalah hal-hal yang seharusnya di jauhi oleh seorang yang ingin mendekati diri kepada Allah, meskipun pada dasarnya itu tidak dilarang, seperti terjerumus dalam kenikmatan sesuatu yang dibolehkan, terlalu banyak tertawa, terjerumus dalam kelalaian, terlalu lama kenyang dan sebagainya.¹⁵ Oleh sebab itu, jalan ini (tarekat) begitu sulit dan menghabiskan banyak waktu. Sehingga pepatah Turki mengatakan “meniti jalan Tuhan itu bagaikan mengunyah kacang panjang yang terbuat dari besi”, dibutuhkan kesabaran yang sangat besar. Namun, jalan itu juga syarat dengan kegembiraan yang meluap-luap dan kepuasan batin bagi siapa yang mencintai Tuhan.

Dari beberapa ekspose di atas mengenai definisi kata tarekat, bisa ditarik benang merah bahwa yang dimaksudkan dengan tarekat dalam arti sebenarnya adalah cara orang menempuh jalan sufi, jalan menuju Allah. dalam pengertian ini, terdapat pengakuan dalam hazanah esotorik agama tentang adanya banyak cara, setrategi yang bisa dilakukan oleh seseorang agar ia dekat

¹⁵Abu Bakar, *Kifāyāt al-Atqiyā' wa Minhaj al-Asfiya*, Kairo: Khairiyah, 1303, h, 13

kepada Tuhan-nya, misalnya dalam literatur mistik, sebagaimana disampaikan Anne-marie Schimmel, ada keyakinan yang cukup radikal bahkan mem-berontak bahwa bukankah jalan menuju Tuhan itu cukup banyak dan beragam, bahkan lebih jauh dari itu jalan menuju Tuhan itu sebanyak jumlah manusia.¹⁶

C. Tarekat: Tinjauan Fungsional Substantif

Prespektif substansialis ada-lah lawan skriptualis, secara umum, perspektif ini dikenali dari beberapa ide yang menjadi ciri meraka diantaranya adalah; 1) substansi lebih penting dari pada bentuk, misalnya mengikuti perintah al-Quran secara literal kurang bernilai dibanding dengan bersikap dan berperilaku sesuai semangat al-Qur'an; 2) pesan yang dibawa oleh teks harus ditafsirkan sesuai dengan kondisi sosial.¹⁷ Dalam konteks ini penulis hendak meminjam cara pandang substansialis, dan tarekat akan diungkap secara substantif.

Sebagai jalan menuju kepada Allah, tarekat adalah sebuah *term* yang diturunkan dari ayat al-Qur'an, “dan *bahwasanya, jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (ṭariq), benar-benar Kami akan memberi minum*

¹⁶Idham Khalid mengomentari perkataan beberapa tokoh tentang al-thuruq bi adad anfas al-mahklūq yang artinya jalan menuju Allah itu sebanyak nafasnya mahluk dengan macam-macam organisasi sufi yang tersebar di seluruh dunia. Kemudian ia juga mengatakan sebagian dari tarikat tersebut ada yang diterima ada yang ditolak *fa minha mardudah wa minha maqbulah*. Kholid, Idham, *Tarekat di Cirebon: Genealogi dan Polarisasinya*, Jurnal Lektur, Vol 9/2 November 2011, h, 231

¹⁷Lutfi Hakim, “Monotheisme Radi-kal: Telaah Atas Pemikiran Nurkholis Madjid”, *Jurnal Teologia*, Vol 25/2, 2014, h, 75

kepada mereka air yang segar.¹⁸ Arti tarekat dalam ayat tersebut lebih jauh ditafsiri oleh sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, di mana di dalamnya Nabi menyuruh kepada umatnya untuk mengikuti sunah beliau dan sunah para shahabatnya. Kedua kata itu (*ṭarīq* dan *sunnah*) memiliki makna yang sama “jalan”.

Nurcholis Madjid, sebagaimana dikutip oleh Sudirman Tebba, melihat bahwa kata “tarekat” (*ṭarīqah*) apabila ditinjau dari segi bahasa memang secara harfiah berarti jalan, artinya tidak ada perbedaan dengan kata *syarīah*, *sabīl*, *ṣirāth*, dan *manhaj*, semuanya memiliki arti yang sama, jalan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini yang dimaksud tarekat adalah jalan menuju kepada Allah guna mendapat rid}a-Nya dengan menaati ajaran-ajaran-Nya.¹⁹ Dengan menempuh jalan yang benar secara mantap dan konsisten manusia dijanjikan tuhan akan memperoleh karunia hidup bahagia yang tiada tara (Q.S.22:16).²⁰

Dengan pengertian ini, biasa digambarkan adanya kemungkinan banyak jalan, sehingga sebagian sufi menyatakan *al-ṭurūq bi adād anfās al-makhlūq* yang artinya jalan menuju Allah itu sebanyak nafasnya makhluk, beraneka ragam dan bermacam-macam. Kedati

demikian, orang yang menempuh jalan itu harus berhati-hati, karna jalan menuju Allah bukanlah mudah dan ringan. Selain itu, tarekat juga tidak bisa hanya diartikan sebagai dimensi mistik dalam Islam, karena ajaran-ajaran yang ada didalam Islam seperti salat, zakat, puasa, menuntut ilmu dan sebagainya yang merupakan jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah, itu juga disebut tarekat.

Dalam konteks sebagai jalan menuju Allah, al-Syazily melihat ada beberapa macam pendekatan, ia secara lebih spesifik menyebutnya ada empat, 1) adalah *zīkr* dengan melaksanakan perbuatan baik yang akan menghasilkan cahaya, 2) *tafakkur* (perpikir) dengan melaksanakan kesabaran dalam hidup yang akan menghasilkan ilmu pengetahuan, 3) merasa miskin di hadapan Allah (*faqīr*) dengan menga-malkan syukur atas apa yang dikarunia-kan yang pada gilirannya akan menghasil-kan kekayaan, 4) *maḥabbah*, dengan cara membenci dunia²¹ (sebagai syah-wat) dan para pemujanya, dengan ini seseorang akan sampai kepada yang dicintai. Lebih lanjut, al-Syazily mengatakan bahwa barang siapa yang bisa melakukan empat jalan itu disebut sebagai *as-ṣaddiqīn al-muḥaqqiqīn*, yang men-jalankan ketiganya disebut sebagai *auliya al-muḥaqqiqīn*, yang melaksanakan

¹⁸ (QS. al-Jin:16)

¹⁹Sudirman, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa*, Jakarta: Paramadina, 2001, h, 177

²⁰Sementara penggunaan kata tarikat dalam arti persaudaraan kesufian “*sufi order* atau sufi *brotherhood*” adalah hasil perkembangan makna semantik perkataan itu, seperti kata *fiqh* untuk hukum Islam, yang menurut makna asalnya adalah pemahaman agama secara keseluruhan, tidak hanya terbatas pada bidang hukum dan peribadatan semata. *Ibid*, h, 178

²¹Al-Gazāli menjelaskan bahwa dunia adalah segala sesuatu selain Allah, yakni segala sesuatu yang dapat menjauhkan seorang hamba dengan Allah, kenikmatan yang berjangka pendek, atau saat ini. Kecenderungan hati kepada kenikmatan dunia berarti kecenderungan pada kenikmatan saat ini sebelum mati. Sebaliknya, kecenderungan pada akhirat berarti kecenderungan pada kenikmatan setelah kematian. Al-Gazāli, *Ihya' Ulūm al-Dīn*, vol iii, h, 280

keduanya adalah *syuhada* dan yang hanya bisa melaknakan satu dari keempat hal tersebut adalah *al-ābid al-ṣalih* hamba Allah yang saleh.²²

Dari pandangan al-Syazily tampak bahwa ia mendefinisikan bahkan membagi tarekat dengan lebih praktis, yaitu dengan menunjukkan langkah yang harus ditempuh untuk sampai kepada Allah. Setiap jenisnya, menurut hemat penulis bisa dilakukan oleh siapapun. Namun perlu digaris bawahi, bahwa pembagian tarekat itu bukan merupakan satu hirarki, hal ini ditunjukkan pada penje-lasannya yang tidak mengunggulkan satu pendekatan dengan pendekatan lain. Tetapi ia hanya menegaskan bahwa siapa yang lebih bisa melaksanakan keempat-nya, ketiganya atau keduanya itu lebih baik.

Al-Ghazāli memandang bahwa untuk bisa sampai kepada Allah (*wuṣul*), hanya bisa dilalui dengan dua hal; yaitu pertama, *taṭhiru al-qalbi bi al-kulliyati amma siwa Allah* (penyucan hati terhadap apa saja selain Allah), kedua *istigrak al-qalbi bi zikri Allah* (menggelmkan hati dengan berzikir kepada Allah), dua hal ini yang kemudian dikatakan oleh al-Gazāli sebagai substansi dari tarekat (jalan menuju Allah).²³

Sependapat dengan al-Gazāli, Abu Ali Zainuddin al-Fanānī mengatakan bahwa pembinaan manusia untuk bisa sampai kepada Allah dapat dilakukan melalui dua cara. *Pertama*, pembinaan

aspek lahir, berupa kesoponan terhadap sesama makhluk (*istiānatu al-adabi ma'a al-khalqi bi akhlāqi al-hasan*) dengan melakukan hal-hal baik. *Kedua*, pembinaan aspek batin dengan cara melakukan ibadah dan latihan kerohanian (*mujā-hadah dan riyāḍah*).²⁴

Dengan demikian untuk mencari jalan menuju kebenaran sejati dan mengikuti hingga ujungnya (Allah), orang tidak harus menguasai berbagai ajaran sufi dan menyamakan langkah-nya dengan orang lain. Siapa saja bisa sampai kepada Allah dengan upaya dan usahanya sendiri.²⁵ Seorang yang hidup di pedalaman Indonesia bisa menempuh jalan hingga berada sedekat mungkin dengan Allah tanpa harus menggunakan metode yang digunakan masyarakat Arab, tempat Islam lahir.

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa singkat-nya istilah tarekat dapat diterap-kan kepada berbagai individu yang berjalan atau mengikuti jalan tertentu selama masih dalam koridor sunah Nabi dan shahabatnya. Kendati jalan yang ditempuh itu berbeda, namun tujuan dan muaranya sama. Analogi yang sangat sederhana adalah ketika kita ingin bepergian kesuatu tempat di zaman moderen ini, kita bisa memilih jalur tarnsportasi apa pun, jalur darat dengan mobil atau kereta, udara ataupun laut. Tapi dari semua jalur yang ada membutuhkan kesiapan dan bekal yang berbeda.

²²Mahmud, Abdul al-Halim, *al-Madrasah al-Syazilyah al-Hadisah wa Imāmuhā Abu Hasan al-Syazily*, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, t.th, h, 132.

²³Al-Gazāli, *Munqid min al-Dhalal dalam Maj'mu' Rasail li al-Imam al-Gazali*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999, h, 62

²⁴Mahjuddin, *Ma'rifah Sebagai Tujuan Tasawuf: Satu Capaian pendidikan Spiritual Untuk Bertemu Allah*, Jurnal Nizamiya, Vol 9/1, Juni, 2006, h,56

²⁵Nasr, Seyyed Hossein, *The Garden of Truth: Menguak Sari Tasawuf*, terjemah Yuliani Lupito, Bandung: Mizan, 2007, h, 181.

D. *Ihtilāf al-ṭarīqāt bi ihtilāf al-aḥwāl*

Mengingat setatusnya sebagai jalan, tarekat menuntut perbedaan antara satu individu dengan yang lainnya, sesuai dengan kesiapan dan hati masing-masing. Tentu saja sesuai dengan jalan yang cocok dan mudah untuk dilalui. Jika hanya ada dalam satu jalan, sementara manusia memiliki akal, kecerdasan, kesiapan dan hati yang berbeda-beda niscaya tidak akan ada yang sampai kepada Allah kecuali segelintir orang. Tetapi dengan jalan yang berbeda, semua orang akan berjalan kepada Allah sesuai dengan kemampuannya. Logika demikian ini sama juga pada setiap syariat yang dibawa oleh para rasul utusan Allah yang berbeda-beda, namun tujuannya adalah satu agama dan satu Tuhan.²⁶

Memahami atas perbedaan dan kecenderungan manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah, Abu Bakar secara tegas mengatakan bahwa setiap manusia memiliki tarekatnya masing-masing.²⁷ Pendapat serupa juga dikutip oleh al-Gazāli dari beberapa ulama sebelumnya “*setiap orang Islam berjalan pada tarekatnya masing-masing*”. Sehingga setiap orang Islam, meskipun jalan yang mereka tempuh berbeda-beda dalam beribadah, semuanya benar karena yang berbeda hanyalah pada derajat kedekatannya. “*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di*

antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)”²⁸

Ketika ditanya tentang jalan menuju Tuhan, Ibnu Taimiyah juga menjawab bahwa jalannya sangat banyak dan bermacam-macam, seperti salat, jihad di jalan Allah, zikir, membaca al-Quran, sedekah dan lain sebagainya. Selama semua jalan yang ditempuh tidak berten-tangan dengan al-Quran dan hadis, jalan apa pun yang ditempuh akan menghantarkan kepada Allah. Hanya saja Ibnu Taimiyah menye-butkan *suluk* (istilah lain dari tarekat) ada dua; pertama, *suluk al-Abrār ahl al-Yamīn*, dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan Allah, lahir maupun batin. Kedua *suluk al-Muqarrabīn al-Sābiqīn*, dengan melaksanakan segala perintah baik yang wajib maupun sunnah dengan sekedar kemampuannya, dan menjauhi segala larangan dan kemakruhan.²⁹

Maksudnya setiap individu berhak atas metode, jalan atau cara yang mereka pilih untuk menjadi dekat dengan Allah. Misalnya, seorang guru yang memberikan perkuliahan kepada sejumlah siswanya, mengajari cara beribadah, etika, mengajarkan apa yang mereka ketahui. Maka sesungguhnya ia seperti matahari yang menyinari sekitarnya, seperti pewangi yang mengharumkan yang lain. Contoh lain seseorang yang memilih mendekatkan diri kepada Allah dengan memper-banyak bacaan wirid, zikir, salat, membaca al-Quran dan memahami isinya. Ada juga yang memilih untuk

²⁶ Ibnu al-Qayīm Al-Jauziyah, *ṭarīq al-Hijratāini wa Bābi Sa’adatāini*, Berut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990, h, 178

²⁷ *Kifāyāt al-Atqiyā’*, h, 13

²⁸ Q.S. al-Isra’: 57

²⁹ Ibnu Taimiyah, *Majmū’ Fatawi Syaihu al-Islam Ibnu Taimiyah*, Saudi: tanpa tempat penerbit, 1398, h, 363)

menjadi pembantu ulama, kiyai dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dan ada juga yang menjadikan pekerjaannya sebagai ibadah, dalam konteks ini Abu Bakar mengambil contoh pedagang kayu yang jujur dalam berdagang. Namun dari perbedaan jalan yang ditempuh itu muaranya adalah satu, *al-wuṣul ila Allah*.

Ibnu Qayim membenarkan atas kemungkinan tarekat yang berbeda-beda, maka ia memaklumi jika ditemukan orang-orang yang mempunyai amalan unggulan (*saiyidu al-amal*) berbeda dengan orang yang lain.³⁰ Misalnya, seorang yang menjadikan amalan unggulannya adalah mencari ilmu, menghabiskan seluruh waktunya untuk ilmu pengetahuan, bisa jadi ia akan sampai kepada Allah dengan jalan yang ia tempuh itu. Kemungkinan yang sama juga berlaku untuk kesibukan lain, seperti salat, zikir, membaca al-Qura'an bahkan samapai pada perilaku yang mungkin dianaggap remeh, seperti membuang benda yang menghalangi jalan yang dilakukan oleh pegawai DPU, itu bisa menjadi tarekat menuju Allah. Di mana Allah akan mendekat-kannya, membersihkannya, meng-ambil hatinya dan melindunginya dalam setiap urusan, baik dunia maupun akhirat.

Bagi Ibnu Arabi sebagai-mana dikutip oleh Haris Fakhruddin (2012: 254) jalan menuju Allah adalah dengan menepati etika syari'ah secara zahir dan batin, yaitu akhlak-akhlak yang mulia. Tujuan yang hendak dicapai adalah merealisasikan kesempurnaan akhlak bagi jiwa dan pengetahuan akan *ẓat* ketuhanan, yang semuanya itu didasari

oleh pemenuhan atas hak-hak Allah, hak-hak diri mereka dan hak-hak kepada makhluk lain. Jika seorang hamba megaktualisasikan sesuatu yang orang dapat terpuji karenanya maka pada gilirannya itu akan mengantarkan kepada pengetahuan Tuahannya.³¹

a. *Tarekat berdasarkan kecenderungan individu*

Amalan unggulan yang dipilih oleh setiap orang, bisa jadi karena mereka nyaman dengan apa yang mereka kerjakan. Seperti seorang yang lebih suka berzikir dengan membaca al-Quran dari pada dengan bertasbih, misalnya. Dalam sebuah riwayat, Ibrahim bin Adham pada suatu malam salat di tepi pantai, kemudian ia mendengar suara tasbiḥ yang menurutnya sangat menggetarkan hati dan pikirannya. Kemudian Ibrahim bertanya "*Siapa kamu, saya mendengar suara tapi tidak melihat rupa-nya?*", lalu suara itu menjawab "*saya mailakat yang menjaga laut ini, dan bertasbiḥ kepada Allah dengan tasbiḥ ini*" selanjutnya bacaan tasbiḥ} ini dibaca oleh Ibrahim bin Adham.³²

b. *Tarekat berdasarkan profesi*

Profesi yang berbeda menentukan kesibukan yang berbeda pula. Ada sebagian orang yang menghabiskan hari-harinya dengan bekerja di lapangan, sehingga mereka tidak mempunyai waktu senggang kecuali sedikit, seperti buruh, tukang becak

³¹Haris Fahrudin, "Konsep Kebebasan dalam Tasawuf", *Jurnal Teosofi*, Vol 2/2 Desember, 2012, h, 254.

³²Adapun bunyi kalimat tasbiḥnya adalah; "سبحان الله العلي الديان سبحان الله الشديد الركان سبحان من يذهب بالليل ويأت بالنهار سبحان من لا يشغله شأن عن شأن سبحان الله المنان الحنان سبحان الله السبح ف كل مكان Al-Gazāli, *Ihya' Ulūm al-Dīn*, h 412

³⁰Ibnu Qayyim, *Tharīq al-Hijratani*, h, 178

pedagang kaki lima, ada pula orang yang waktu luangnya sangat lebih banyak dari jam kerjanya, seperti para bos, eksekutif muda, dan ada juga yang waktunya tidak untuk bekerja, seperti mereka yang sudah tua dan telah pensiun. Tentu saja apa yang menjadi kesibukannya bisa bernilai ibadah dan menjadi jalannya untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa harus meninggalkan pekerjaannya dan melakukan *uzlah*.

E. Guru Sebagai Tarekat: sebuah contoh

Yang dimaksud guru dalam konteks ini adalah semua orang yang bekerja dan mendedikasikan dirinya dan waktunya dalam dunia pendidikan, atau siapa saja yang berprofesi sebagai pengajar (*teaching profession*).³³ Sebuah profesi yang berkonsentrasi dalam bidang intelektual, menggeluti satu bidang tertentu, berkopetensi sebagai tenaga pengajar dan menjadikannya sebagai karir hidup.³⁴

Menurut al-Gazāli (tt:413), yang dimaksud dengan guru adalah seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan, dan dengan pengetahuan itu kemudian ia memberikan manfaat kepada orang

banyak, baik dengan cara mengajarkannya langsung lewat pendidikan formal dan non-formal, maupun dengan menuliskan gagasannya dalam sebuah buku dan menyebarkannya kepada orang banyak. Sepanjang apa yang ia ajarkan adalah untuk kepentingan dunia dan akhirat.

Dalam redaksi yang sedikit berbeda, guru menurut Abu Bakar (tt:12) adalah orang yang memberikan tuntunan "*murabbi*", menghabiskan waktunya bersama orang-orang untuk memberikan pencerahan dalam beribadah kepada Allah dan meng-ajarkan etika luhur. Sementara Ibnu Qayim (1995:179) menerjemahkan guru sebagai seseorang yang mengajarkan kebaikan sehingga menyuruh muridnya untuk melakukannya, dan menunjukkan kemungkaran dan melarang muridnya untuk melakukannya (*al-amru bi al-ma'rūf wa an-nahyu an a-lmunkari*). Singkatnya, yang termasuk dalam pengertian guru ini adalah siapapun yang membagikan ilmunya kepada orang banyak, termasuk di dalamnya dosen, peneliti dan guru privat dan seterusnya.

Guru dengan kesibukan kegiatan mengajar, persiapan profesional yang lama, latihan dalam jabatan yang berkesi-nambungan dan membuat standar kompetensi sendiri tentunya menyita waktu yang panjang. Sehingga bisa jadi sebagian besar waktunya habis untuk persiapan dan kegiatan belajar mengajar. Maka dalam kondisi yang seperti ini menurut hemat al-Gazali, mereka tidak perlu menghabiskan waktunya untuk mengerjakan ibadah yang sunah, seperti zikir, salat suanah, membaca al-Qur'an dalam waktu yang lama. Demikian karena pada saat ia

³³Dalam UU No. 20/2003, tentang sisdiknas, pasal 39 menyatakan bahwa 1) tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan; 2) pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.

³⁴ Ahmad Syarif, *Etika Profesi Pendidikan: Satu Pengantar*, Yogyakarta: Laksbang Presindo, 2014, h, 66

memper-siapkan mengajar dan saat meng-ajar sejatinya mereka sedang berzikir kepada Allah.³⁵

Argumentasi al-Gazāli disandarkan pada beberapa ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang membicarakan tentang keutamaan mengajar. Di antaranya adalah apa yang disampaikan oleh Allah "dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"³⁶ ayat ini mengisyaratkan bahwa sebagian orang harus ada yang menjadi tenaga pengajar, yang mau mendedikasikan waktunya untuk belajar dan memba-gikan apa yang mereka pelajari kepada masyarakat secara umum, sehingga selalu ada pemberi pencerahan yang menunjukan jalan yang benar kepada Allah.

Ayat di atas selanjutnya dikuatkan oleh sebuah hadis}, dimana Nabi menegaskan "Allah tidak akan memberikan ilmu kepada seorang yang alim kecuali memberkan kepadanya tanggung jawab sebagaimana tanggung jawab yang diberikan kepada para Nabi, yaitu memberikan penjelasan kepada manusia dan tidak boleh menutupinya". Menjadi guru adalah sebuah tanggungjawab yang besar, sama seperti tugas para nabi Nabi.

Profesi pengajar bisa dijadi-kan tarekat karena ilmu yang dibawa dan diajarkanya. Ilmu dapat menhidupkan hati yang mati, cahaya bagi mata dalam kegelapan, sumber energi bagi tubuh saat lemas. Sehingga dengannya (ilmu), seorang hamba bisa sampai pada *manāzil al-abrār* dan derajat yang tinggi. Berpikir untuk perkembangan ilmu

penge-tahuan sama tingkatnya dengan berpuasa, membagikannya kepada orang lain sama dengan bangun malam hari (*qiyām*). Dengan ilmu pula seseorang bisa taat dan beripadah kepada-Nya, meng-Esakan dan meng-agungkan-Nya, bersikap wara', bersila-turahmi, mengetahui mana yang hak dan mana yang batil, mana yang haram dan mana yang halal. Ilmu barat imam dan amal adalah mam'mumnya.³⁷

Dengan posisi yang luhur ini, menurut Abu Bakar, bukan sebuah hal yang mustahil jika seorang guru itu bisa *wuṣul* kepada Allah dengan jalan sebagai tenaga pengajar. Karena guru di satu sisi menjadi pencerah bagi yang lainnya, atas ilmu yang mereka ajarkan, dan di sisi lain mencerahkan dirinya sendiri. Jadi, meskipun ia hanya disebutkan oleh kegiatan mengajar, tidak sempat menjalankan ibadah sunah yang lain, tetapi ia telah menanggung beban yang besar.³⁸

Secara substantif, profesi sebagai guru apabila direfleksikan dengan pemi-kiran al-Syadzili layak dikatakan sebagai tarekat. Dimana pada profisi ini terdapat unsur *zikh* dengan melakukan *muṭalaah*, 2) *tafakkur* (perpikir) yang dilakukan saat mengembangkan ilmunya, 3) merasa miskin dihadapan Allah (*faqīr*) dengan selalu berusaha mendapatkan ilmu yang lebih luas, 4) *maḥabbah* dengan mengamalkannya untuk mendapat *riḍa* Allah.

Namun, tidak semua kegiatan belajar mengajar itu bisa dikatakan lebih utama daripada ibadah yang lain dan dijadikan tarekat kepada Allah. lebih jauh al-Gazāli memba-tasi jenis ilmu tersebut, yaitu ilmu yang bisa menjadikan

³⁵ Al-Gazāli, *Ihya' Ulūm al-Dīn*, h, 413

³⁶ Q.S. at-Taubah:122

³⁷ Al-Gazāli, *Ihya' Ulūm al-Dīn*, h, 22

³⁸ Abu Bakar, *Kifāyāt al-Atqiyā'*, h, 13

manusia cinta kepada kehidupan setelah kematian, dan menjadikan manusia mengurangi cintanya kepada dunia, atau ilmu yang bisa menolong mereka untuk meniti jalan menuju Allah, bukan ilmu yang menyebabkan manusia semakin gila terhadap kekayaan, jabatan dan popularitas.³⁹

Maka apa yang dilakukan oleh seorang guru dalam mende-dikasikan seluruh waktunya untuk ilmu pengetahuan dan pendidikan bisa disebut sebagai tarekat. Di sana para guru beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Konsep semacam ini juga bisa diimplementasikan dalam ber-bagai profesi, tidak hanya profesi guru. Karena pada dasarnya seluruh ibadah dalam Islam adalah *mi'rāj* menuju Allah, dan selanjutnya kembali lagi untuk kepentingan manusia. haji misalnya, adalah gladi resik keberangkatan manusia dari tanah airnya menuju rumah Tuhan dan kembali lagi kerumahnya. Puasa juga merupakan perjalanan mendekati Tuhan yang berakhir dengan mendekati sesama manusia.

Model tarekat yang semacam ini tentunya akan memberikan pemahaman yang menyeimbang-kan pengembangan spiritual di satu sisi, dan kepedulian terhadap tugas-tugas duniawi. Konsep ini tentunya lebih dibutuhkan oleh masyarakat yang sedang meng-hadapi efek-efek pembangunan dan modernisasi. Sebagaimana sering disinyalir oleh kalangan sosiolog, bahwa kehidupan manusia dewasa ini ditandai krisis yang mendalam pada berbagai aspek.

Selain itu, kekhawatiran banyak pihak terhadap realitas ibadah dalam

masyarakat yang menyempitkan pengertian ibadah yang terlalu individual dapat terbendung. Sehingga, terbangun keseimbangan antara aspek ibadah individual dan aspek sosial, yang pada gilirannya akan melahirkan masyarakat yang tidak hanya saleh secara pribadi tetapi juga secara sosial. Karna memang pada prinsipnya terdapat nilai-nilai dalam setiap usaha yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penutup

Dari paparan yang telah penulis kemukakan di atas, bisa diambil beberapa kesimpulan.

Pertama, tarekat memang memiliki dua makna dalam tradisi tasawuf. Tarekat sebagai jalan menuju Allah, dimana pengertian ini meberikan keluasan pada penggunaan kata tarekat, pengertian ini akan sangat ber-implikasi kepada masa depan tasawuf yang lebih inklusif. Makna kedua yang berkembang secara umum tarekat sebagai *sufi order* (organisasi sufi) atau *sufi brother-hood* (persaudaraan suf).

Kedua, bahwa pada dasarnya yang menjadi substansi tarekat adalah jalan yang dapat mengan-tarkan hamba untu mendekati diri kepada Allah, sampai pada posisi yang paling dekat sebagaimana dibahasakan oleh al-Ghazālī dengan *muḥib* dan *'ārif*. Secara substantif, tarekat ini bisa ditempuh dengan berbagi pende-katan sesuai dengan 1) kecende-rungan keadaan psikologis; dan 2) *mihnah* (profesi).

Ketiga, bahwa setiap orang bisa menjadikan profesinya sebagai jalan menuju kepada Allah, tanpa harus berafiliasi dengan organisasi tarekat tertentu. Asalkan setiap apa yang menjadi aktivitas kesehariannya dilaksana-

³⁹Al-Gazālī, *Ihya' Ulūm al-Dīn*, h, 413

kan berdasarkan tuntunan Islam, sesuai dengan al-Quran dan hadis Nabi Muhammad. Maka, di jalan mana pun kita, semuanya akan bermuara pada satu tujuan Allah SWT.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Ahwani, Ahmad Fuad. *Sirat al-Gazāli, Wa Aqwal al-Mutaqadimin Fīhi*, Damaskus: Dar al-Fikr, tt
- Al-Bāqī', Muhammad Fua'ad 'Abdu, *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Qur'ān*, Kairo: Dar al-Hadis, 1996
- Bruinessen, Martin Van (ed), *Sufism and The Modern in Islam*, London: LB Tauris, 2013
- Burhani, Ahmad Najib, *Tarekat Tanpa Tarekat*, Jakarta: Serambi, 2002
- Fragar, Robert, *Obrolan Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh*, terjemah Hilmi Akmal, Jakarta: Zaman, 2013
- Al-Gazāli, Muhamad bin Muhammad, *Munqid min al-Dhalāl* dalam *Maj'mu' Rasāil li al-Imam al-Gazāli*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999
- _____, *Miskāt al-Anwār* dalam *Maj'mu' Rasāil li al-Imam al-Gazāli*, Bairut: Dar al-Fikr, 1996
- _____, *Ayuhā al-Walad* dalam *Majmu' Rasāil al-Imam al-Ghazāli*, Bairut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 1999
- _____, *Ihya' Ulūm al-Dīn*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt
- Al-Hafni, Abdul Mun'im, *Mu'jām Mustalahāt al-Sufiyah*, Bairut: Dar al-Musayyarah, tt
- Ismail, Syuhudi, *Hadist Kontekstual dan Tekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Al-Jauziyah, Ibnu al-Qayīm, *Tariq al-Hijrataīni wa Bābi Sa'adataīni*, Berut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990
- Mahmud, Abdul al-Halim, *al-Madrasah al-Syazzliyah al-Hadişah wa Imāmuhā Abu Hasan al-Syaz}iliy*, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, tt
- Al-Makki, Abu Bakar, *Kifāyat al-Atqiyā wa Minhaj al-Asfiyā*, Kairo: Khairiyah, 1303
- Muhammad, Hasyim, *Dialog Tasawuf dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Nasr, Seyyed Hossein, *The Garden of Truth: Mengungkap Sari Tasawuf*, terjemah Yuliani Lupito, Bandung: Mizan, 2007
- Qurdi, Muhammad Amin, *Tanwīr al-Qulūb fī Muamalāti Alam al-Ghuyūb*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995
- Qusyairi, Abi Qasim, *al-Risālah al-Qusyairiyah fī Ilmi al-Tasawuf*, Kairo: Dar al-Khair, tt
- Schimmel, Annemarie, *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup dan Karya Rumi*, terjemah Alwiyah Abdurahman dkk, Bandung: Mizan, 1994
- _____, *Mistical Dimention of Islam*, Chapel Hill: The University of Nort Carolina Press, 1975
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 15, Jakarta: Lentera Hati, 2011
- Taimiyah, Ibnu, *Majmū' Fatawi Syaihu al-Islam Ibnu Taimiyah*, Saudi: tanpa tempat penerbit, 1398

Tebba, Sudirman, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa*, Jakarta: Paramadina, 2001

Jurnal

Asa, Su'ban, *Realitas Ibadah dalam Masyarakat Islam: Ahklak Sosial yang Belum Bisa Dibanggakan*, Jurnal Ulum al-Qur'an, 1998

Fakhrudi, Ah, Haris, *Konsep Kebebasan dalam tasawuf*, Jurnal Teosofi, Vol 2/2 Desember, 2012

Hakim, Didik Lutfi, *Monotheisme Radikal: Telaah Atas Pemikiran Nurkholis Madjid*, Jurnal Teologia, Vol 25/2, 2014

In'amuzzahidin, M, *Pemikiran Sufistik Muhammad Salih al-Samarani*, Jurnal Walisongo, Vol 20/2 November 2012

Jailani, Imam Amrusi, *Tarekat Semi Mandiri: Prototipe Ritual Masyarakat Pedesaan Madura*, Jurnal Ulumuna, Vol XIV/2, Desember, 2010

Jamil, M. Muhsin, *Tarekat dalam Diskursus Sosial Politik*, Jurnal Teologia, Oktober, 1999

Kholid, Idham, *Tarekat di Cirebon: Genealogi dan Polarisasinya*, Jurnal Lektur, Vol 9/2 November 2011

Lidlle, Wiliam, *Skriptualisme Media Dakwah: Satu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam Masa Orde Baru*, Jurnal Ulumul Qur'an, Vol IV/3, 1993

Mahjuddin, *Ma'rifah Sebagai Tujuan Tasawuf: Satu Capaian pendidikan Spiritual Untuk Bertemu Allah*, Jurnal Nizamiya, Vol 9/1, Juni, 2006

Musyafiq, Ahmad, *Tarekat dan Tantangan Posmodernitas: Studi*

Kasus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, Jurnal Walisongo, Vol XIX/2 November 2011

Syakur, Abd, *Mekanisme Pertahanan Diri Kaum tarekat*, Jurnal Islamica, Vol 4/2, 2010